

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹ Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Pendidikan tak lepas dengan dinamika kehidupan suatu masyarakat dan bangsa. Suatu bangsa dikatakan semakin maju apabila sumber daya manusia memiliki daya saing yang kuat, yang dibangun melalui pendidikan agar memiliki integritas kepribadian yang baik dan kualitas penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang memadai sesuai dengan tuntutan kebutuhan zamannya.²

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari pendidikan adalah pembelajaran untuk perubahan kearah yang lebih baik. Pembelajaran tersebut pada dasarnya ialah untuk mengembangkan kreativitas

¹ Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, (Jakarta: sinar grafika, 2010), hal 3

² Sunda arina, manajemen pendidikan : peran pendidikan dalam menenamkan budaya inovatif dan kompetitif, (Yogyakarta: penerbit andi, 2017), hal. 28

dan minat peserta melalui bermacam-macam teknik dan interaksi serta pengalaman belajar.³

Guru memiliki tugas utama yang mana ia sebagai pengajar layaknya harus mampu membantu perkembangan intelektual, afektif dan psikomotorik melalui penyampaian pengetahuan, pemecahan masalah, latihan-latihan afektif dan psikomotor. Guru sebagai pendidik membantu mendewasakan peserta didik secara psikologis, sosial dan moral. Guru harus kreatif dan penuh inisiatif dalam mengelola. Guru harus dapat menggunakan strategitertentu dalam pemakaian metodenya sehingga dia dapat mengajar dengan tepat, efektif, dan efisien untuk membantu meningkatkan kegiatan belajar serta memotivasi peserta didik serta terlepas dari kejenuhan belajar yang biasa terjadi pada siswa agar bisa belajar dengan baik.⁴ Sebagai pendidik, mereka bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan memotivasi bagi peserta didik. Mereka harus berinovasi dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan interaktif.

Setiap anak memiliki tingkat kecepatan yang berbeda-beda dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru, ada yang lambat dan ada yang cepat. Hal tersebut membuat cara mereka dalam memahami sebuah informasi pun berbeda-beda disesuaikan dengan cara belajar mana yang mereka sukai. Oleh karenanya, penerapan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran memungkinkan pembelajaran yang lebih baik. Sebaliknya,

³ Tim penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa departemen pendidikan dan kebudayaan, kamus besar bahasa Indonesia, edisi kedua, (Jakarta; balai pustaka, 1995), hal. 23

⁴ Iamail SM. Strategi pembelajaran agama islam berbasis PAIKEM: pembelejaran aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. (semarang: rasail media group, 2008), hal. 25

pembelajaran akan menjadi suatu masalah bagi peserta didik jika mereka merasa bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang membosankan.

Untuk meningkatkan mutu pembelajaran dalam kelas, maka seorang guru harus dapat menentukan model pembelajaran yang menarik. Dengan model pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, maka peserta didikan mudah untuk menerima materi yang diberikan oleh guru. Selain itu, peserta didik juga akan lebih aktif ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga kegiatan belajar tidak monoton.

Dalam mengatasi problematika dalam pembelajaran, usaha yang dapat dilakukan adalah merubah model dalam proses pembelajaran yang ada selama ini, dimana guru selalu diposisikan sebagai satu-satunya sumber untuk meraih informasi, sehingga peserta didik bersikap pasif dalam mencari dan mengolah informasi tersebut.

Telah banyak inovasi-inovasi pembelajaran yang dilakukan, baik pada tingkat pendidikan dasar, menengah, atau tinggi, namun masih banyak ditemui pelaksanaan pembelajaran yang hanya fokus pada ranah kognitif, kurang menekankan aspek afektif maupun psikomotorik. Aspek kognitif pun hanya pada tataran hafalan (*knowledge*), pengertian (*comprehension*), dan penerapan (*application*), kurang menekankan pembelajaran yang menstimulasi berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*), yaitu analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*), apalagi kreasi (*creation*).⁵

⁵ Sri hayati, belajar & pembelajaran berbasis cooperative learning, (magelang: graha cendekia, 2007), hal. 6

Adapun masalah yang sering terjadi dalam proses pembelajaran ialah seorang guru belum bijaksana dalam memilih, mengoptimalkan serta menerapkan model pembelajaran sebagai salah satu komponen yang penting dari rencana pembelajaran.

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang sudah dikenal sejak lama, cara guru untuk mendorong peserta didik melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses pembelajaran, guru tidak lagi mendominasi dan peserta didik dituntut untuk berbagi informasi dengan peserta didik yang lainnya agar saling belajar mengajar sesama mereka.⁶ *Cooperative learning* berbeda dengan model pembelajaran kelompok. Terdapat unsur dasar model *cooperative learning* yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan secara asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem *cooperative learning* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif.

Model *cooperative learning* tidak hanya membantu peserta didik dalam memahami konsep yang sulit, namun juga berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. Dalam *cooperative learning*, peserta didik harus terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga membarikan dampak yang positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, selain itu dapat memotivasi peserta

⁶ Muhammad afandi, dkk., model dan metode pembelajaran disekolah, (semarang: UNISSULA Press, 2013), hal. 53

didik untuk meningkatkan prestasi belajarnya.⁷ Proses belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* membuat para peserta didik menjadi aktif dalam berdiskusi, berbicara, dan dengan pokok bahasan yang berbeda.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, penelitian ini dilakukan agar tercapainya tujuan model pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam serta menciptakan hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam, guru menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* dalam beberapa materi yang memang dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan memudahkan peserta didik untuk memahami materi tersebut, sehingga tidak semua materi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ini.

Pada aspek penilaian hasil belajar, guru tidak hanya fokus pada penilaian kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik tetapi guru juga harus berfokus pada nilai hasil ujian yang telah dikerjakan setiap pelaksanaan ujian. Dalam hal ini guru lebih mengedepankan evaluasi terhadap siswa dalam pembelajaran yang telah dilakukan. Berbagai model evaluasi telah dibuat oleh para ahli, diantaranya adalah : *goal oriented evaluation model*, *goal free evaluation model*, *formatif-sumatif evaluation model*, *countenance evaluation model*, *CSE-UCLA evaluation model*, *CIPP evaluation model*, *discrepancy model*.

⁷ Ibid.,hal.53

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil salah satu model yang menurut peneliti lebih tepat untuk diterapkan dalam melakukan evaluasi penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang. Adapun model evaluasi yang akan dipilih oleh peneliti adalah *countenance stake evaluation model*, hal yang menarik pada evaluasi ini terletak pada perbedaan antara deskripsi tindakan dan keputusan yang sesuai dengan program pendidikan *antecedent* (konteks awal/persiapan), *transaction* (proses/pelaksanaan), *outcomes* (hasil). Berdasarkan hal tersebut, keuntungan evaluasi model *countenance stake* adalah penilaiannya didasarkan atas kebutuhan program yang dievaluasi, sehingga dapat mendeskripsikan secara kompleks program pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru serta memiliki potensi besar untuk memperoleh pengalaman dan teori terhadap program pembelajaran yang dievaluasi.

Model evaluasi *countenance stake* terdiri atas dua matriks. Matriks pertama dinamakan matriks deskripsi dan yang kedua dinamakan matriks pertimbangan. Evaluasi *countenance stake* ini menekankan pada adanya pelaksanaan dua hal pokok yaitu deskripsi pertimbangan, serta membedakan adanya tiga tahap dalam evaluasi, yaitu *antecedent* (konteks awal/persiapan), *transaction* (proses/pelaksanaan), *outcomes* (hasil). Jadi selain mengungkapkan deskripsi dari evaluasi juga mengutamakan adanya pertimbangan terhadap hasil evaluasi. Evaluasi model *countenance stake* memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai penerapan model *cooperative learning* dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di MAN 4 Jombang, siswa MAN 4 Jombang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Beberapa siswa ada yang memiliki gaya belajar auditori, visual dan tidak sedikit pula dari peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Beberapa siswa terlihat lebih fokus dalam memperhatikan guru saat menjelaskan pembelajaran dengan metode ceramah ada yang lebih mudah menangkap pelajaran ketika guru menjelaskan menggunakan media video atau media yang lainnya, dan ada pula siswa yang lebih mudah memahami pelajaran dengan bergerak, berbuat, dan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar peserta didik dapat mengingatkannya seperti halnya senang belajar dengan metode praktek, menyukai aktifitas yang melibatkan gerakan tubuh, permainan dan aktifitas fisik yang lain.

Namun demikian juga ada beberapa siswa yang sulit sekali mengikuti pelajaran dan sering kali tidak memperhatikan guru saat menjelaskan. Hal tersebut menjadi kendala yang harus diselesaikan. Untuk itu sebagai seorang guru harus mampu memahami karakteristik masing-masing dari peserta didik, seorang guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa untuk mengikuti pelajaran sehingga siswa tidak cepat bosan dan lebih termotivasi untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Salah satu cara guru untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam yaitu dengan menggunakan model *cooperative learning* dimana model pembelajaran

tersebut dapat mendorong peserta didik lebih aktif, kreatif, serta memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka timbul alasan untuk dilaksanakannya penelitian lebih lanjut terkait evaluasi penerapan model pembelajaran *cooperative learning* menggunakan model evaluasi *countenance stake* dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MAN 4 Jombang.

B. Identifikasi Masalah

Dalam mencapai tujuan pembelajaran, pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah yang dapat menghambat dalam mencapai tujuannya. Dari latar belakang yang telah penulis uraikan diatas, masalah yang timbul dalam proses pembelajaran yaitu:

1. Kurangnya persiapan guru dalam menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran
2. Pentingnya bagi seorang guru untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan dan mampu memberikan motivasi terhadap siswa, agar suasana dalam proses pembelajaran tidak membosankan.
3. Setiap anak memiliki tingkat kecepatan yang berbeda-beda dalam menerima informasi yang disampaikan oleh guru, ada yang lambat dan ada yang cepat. Setiap anak juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik secara kognitifnya, afektifnya maupun psikomotornya. Hal tersebut membuat cara mereka dalam memahami sebuah informasi pun berbeda-beda. Namun, guru belum sepenuhnya memahami tingkat kecepatan dan gaya belajar mereka, oleh karena itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu

memahami hal tersebut sehingga guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kemampuan mereka yang berbeda-beda

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah evaluasi model *countenance stake* pada penerapan pembelajaran *cooperative learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang. Pertanyaan penelitian ini meliputi :

1. Bagaimana *antecedent* (persiapan) pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam mata sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang ?
2. Bagaimana *transaction* (proses) pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam mata sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang ?
3. Bagaimana *outcomes* (hasil) pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam mata sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *antecedent* (persiapan) pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam mata sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang

2. Untuk mengetahui *transaction* (proses) pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam mata sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang
3. outcomes (hasil) pada penerapan model pembelajaran *cooperative learning* dalam mata sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian tentang evaluasi model pembelajaran *cooperative learning* menggunakan model evaluasi *countenance stake* pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan disekolah, serta diharapkan dapat berguna sebagai tambahan pengetahuan mengenai model evaluasi *countenance stake* pada penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang.

2. Secara Praktis

a. Bagi peserta didik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan suasana belajar yang menyenangkan dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna serta dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, tanggung jawab, serta kerja sama peserta didik dalam proses pembelajaran *cooperative learning*.

b. Bagi guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan jalan alternatif untuk guru agar dapat meningkatkan kualitasnya dalam mengajar, membimbing, mendidik, memilih model evaluasi dan model pembelajaran yang tepat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan hasil yang baik.

c. Bagi sekolah

Peneliti berharap penelitian ini dapat dijadikan tambahan informasi untuk meningkatkan efektifitas dan hasil pembelajaran dengan baik khususnya dalam mengevaluasi penerapan *cooperative learning* menggunakan model *countenance stake* untuk menunjang mutu pembelajaran sejarah kebudayaan Islam.

d. Bagi peneliti

Peneliti berharap penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan serta wawasan yang baru bagi peneliti sendiri dan semoga penelitian ini dapat memberikan informasi baru mengenai pembelajaran dengan cara menerapkan dan mengevaluasi model pembelajaran yang dapat menunjang proses belajar mengajar di sekolah ketika kelak menjadi guru.

F. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan pahaman, maka penulis perlu menjelaskan istilah yang ada dalam penelitian ini. Untuk lebih mudah dalam pemahamannya

maka penulis dapat menjelaskan terkait judul dari penelitian ini. Adapun penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Evaluasi Program

Evaluasi program adalah proses deskripsi, pengumpulan data dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan yang akan dipakai untuk pertimbangan apakah program tersebut perlu diperbaiki, dihentikan, atau diteruskan.⁸

b. Model Evaluasi *Countenance Stake*

Model evaluasi *countenance stake* adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh *stake*. Model ini menekankan pada dua hal pokok, yaitu matriks deskripsi dan matriks pertimbangan yang didalamnya ada tiga hal pokok yang menjadi objek atau sasaran evaluasi, dan bagi evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal yaitu *antecedent* yang diartikan sebagai konteks awal atau persiapan, *transaction* yang diartikan sebagai proses atau pelaksanaan dan *outcomes* yang diartikan sebagai hasil.

c. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu dalam mengkonstruksi konsep, mengerjakan tugas,

⁸ Asrosi, imam, dkk, evaluasi dalam pembelajaran bahasa arab (malang: misykat Indonesia, 2012), hal. 10-11

menyelesaikan masalah/persoalan, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Tidak dapat dikatakan cooperative learning jika peserta didik hanya duduk bersama dalam kelompok-kelompok kecil, namun hanya salah seorang diantaranya yang menyelesaikan pekerjaan seluruh kelompok.⁹

d. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah kebudayaan Islam merupakan sebuah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengenal, memahami, menghayati dan menelaah, tentang asal usul, perkembangan, peranan, kebudayaan atau peradaban dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam sejarah islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengejaran, latihan, keteladan, penggunaan, pengalaman dan pembiasaan,¹⁰ dengan mempelajari sejarah maka seseorang akan mengetahui segala sesuatu yang terjadi dimasa lampau yang banyak mengandung pelajaran hidup. Khususnya dalam sejarah kebudayaan Islam, diharapkan peserta didik dapat mengambil pelajaran dan nilai-nilai kehidupan dari peristiwa-peristiwa lampau dan dapat menjadi insan kamil atau seseorang yang berakhlak mulia sesuai yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.

⁹ Helmiati, model pembelajaran. (Yogyakarta: aswaja pressindo, 2012) hal. 36

¹⁰ Ahmad surgawi dan Muhammad yusuf, metode pembelajaran sejarah kebudayaan islam, journal of Islamic education, vol. 4, no, 3, hal. 177

2. Secara Operasional

Secara operasional, yang dimaksud dengan *evaluasi countenance stake* pada penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah sebuah penelitian yang membahas tentang *antecedent* (konteks awal/persiapan), *transaction* (proses/pelaksanaan), *outcomes* (hasil) dari penerapan *cooperative learning* yang dievaluasi menggunakan model *countence stake* pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam. Dengan menggunakan model evaluasi tersebut diharapkan dapat mengetahui hasil belajar yang telah dicapai oleh guru dan siswa pada penerapan *cooperative learning* dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di MAN 4 Jombang.

G. Sistematika Pembahasan

Tujuan dari adanya sistematika pembahasan adalah agar memperoleh gambaran rinci mengenai isi didalam skripsi, yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan sebagai langkah awal penulisan.
2. Bab II merupakan kajian pustaka yang berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigm penelitian.
3. Bab III merupakan metode pemelitian, bab ini memaparkan tentang metode penelitian yang digunakan meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

4. Bab IV merupakan hasil penelitian yang berisi mengenai data-data yang telah ditemukan oleh penelitian melalui beberapa teknik penelitian yaitu melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.
5. Bab V merupakan pembahasan yang berisi mengenai keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan (*grounded theory*).
6. Bab VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Pada kesimpulan, uraian yang dijelaskan dalam penelitian kualitatif adalah temuan pokok. Sedangkan pada saran-saran dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan penulis